

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,  
UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN LEVERAGE  
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN GOOD  
CORPORATE GOVERNANCE  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun  
2008–2012)**

*Nailun Ahmad Ridho  
Dwi Sulistiani*

Jurusan Akuntansi FE UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.  
50 Malang; e-mail:nailunridho03@yahoo.com

*Abstract*

*Corporate Governance is sets of rules that affect management to create a strong system and firm structure. This study was conducted to analyze the factors that affect the wider corporate governance disclosure in annual report on manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX). This research is descriptive quantitative research. The data used are secondary data companies that listed on the Stock Exchange from the period 2008 to 2012. Factors tested in this research were firm size, profitability, board size, and leverage. Sampling methods used in this research was purposive sampling. The analysis technique is used multiple linear analysis methods for Hypothesis testing. The results of this study indicate that partially independent variables that significantly influence the broad disclosure of corporate governance is the profitability and leverage. Profitability variables have a significant effect because the companies with high profit companies have a responsibility to disclose more information even as the number of interested stakeholders. While the leverage effect is also significant because the company with high leverage levels will disclose more information to creditor's necessity with the result that reduces the supervision's cost. Whereas no effect was variable firm size and board size. The variable size of the company does not have a signifi-*

*cant effect because the large-sized companies are more likely to have greater agency problems anyway, so it needs more stringent good corporate governance mechanism, especially in manufacturing companies with different levels of difficulty with other types of companies. While the board size variable is also not significant because the number of commissioners would effect to then many entries received by directors and will effect the decision of the board of directors. Independent variables can explain the widespread influence of corporate governance disclosure by 33.2% while the remaining 66.8% can be explained by factors beyond research.*

*Keywords: corporate governance disclosure extensive, were firm size, profitability, board size, and leverage*

### Abstrak

*Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang digunakan untuk menciptakan sistem dan struktur perusahaan yang kuat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan corporate governance dalam laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008–2012. Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan leverage. Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* adalah profitabilitas dan *leverage*. Variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan dikarenakan perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki tanggung jawab mengungkapkan informasi yang lebih seiring banyaknya stakeholder yang berkepentingan. Sedangkan *leverage* juga berpengaruh signifikan dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih untuk kebutuhan kreditor sehingga dapat mengurangi biaya pengawasan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak pula, sehingga membutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih ketat terutama pada perusahaan manufaktur dengan tingkat kesulitan yang berbeda dengan jenis perusahaan yang lain. Sedangkan variabel ukuran dewan komisaris juga tidak berpengaruh signifikan dikarenakan dengan banyaknya dewan komisaris maka akan banyak juga masukan yang diterima oleh direksi dan akan mempengaruhi keputusan direksi. Variabel independen dapat menjelaskan pengaruh luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 33,2% sedangkan sisanya 66,8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor di luar penelitian.

Kata kunci: luas pengungkapan *corporate governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*

## PENDAHULUAN

Era persaingan global pada saat ini, batas-batas negara bukan menjadi penghalang untuk berkompetisi. Tahun 2015 negara-negara ASEAN akan memasuki dunia baru yakni AEC (*Asean Economic Community*). Sehingga perusahaan di negara ASEAN dituntut untuk selalu tetap menunjukkan performa yang baik untuk dapat tetap bersaing. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* (GCG) yang akan mampu memenangkan persaingan. Menurut Zahro (2012) menjelaskan, GCG merupakan suatu keharusan dalam rangka membangun kondisi perusahaan yang tangguh. GCG diperlukan untuk menciptakan sistem dan struktur perusahaan yang kuat sehingga mampu menjadi perusahaan dunia.

Dari sudut pandang kontemporer menurut Tricker (1984) dalam Natalia (2012: 17), *corporate governance* digambarkan sebagai suatu jaringan hubungan antara sekelompok pemangku kepentingan (*stakeholders*), tidak hanya pemegang saham (*stockholders*). *Good corporate Governance* dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat di perbaiki dengan segera.

Kasus di dalam negeri yang dilakukan PT Waskita Karya memanipulasi laporan keuangan dari tahun 2004–2008 hingga mencapai jumlah 400 milyar. Kasus tersebut tentu menjadi pukulan berat bagi pemerintah Indonesia yang lagi gencar melaksanakan implementasi *good corporate governance* terhadap seluruh perusahaan di Indonesia. Fakta tersebut terungkap akibat dari keengganan perusahaan dalam melaksanakan *good corporate governance*. Pada kasus yang lain, BPK mendapati temuan pada PT Jamsostek tahun 2011 dengan melakukan pelanggaran dalam laporan keuangan. Berdasarkan temuan tersebut negara dirugikan hingga Rp 7 triliun. Lemahnya dalam implementasi *good corporate governance* menjadi penyebab terjadinya pelanggaran dalam menyusun laporan keuangan.

Dampak dari kasus tersebut mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* pada perusahaan atau institusi pendukungnya. Hal tersebut tentu merugikan perusahaan sendiri dalam mengembangkan perusahaan. Iskandar dan Chamlou dalam Hidayah (2008) menyatakan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lainnya bukan hanya akibat dari faktor ekonomi makro, tetapi juga karena lemahnya *good corporate governance* yang ada pada negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi, dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan, pasar modal yang masih *non-regulated*, lemahnya pengawasan komisiRinis, dan terabaikannya hak minoritas. Oleh karena itu, *corporate governance* menjadi salah satu bahasan penting dalam

rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil di masa yang akan datang.

Pandangan Islam terhadap responsibility atau pertanggung jawaban sangat jelas, hal tersebut diterangkan dalam Al-qura'an sebagai berikut:

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَكِمٌ وَتَخُونُوا أَوَّلَ الرُّسُولِ اللَّهُ تَخُونُوا أَلَاءَ مَنْ أَوْ الذِّينَ يَنْبَأُهُنَّ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (QS. Al-Anfaal, 27)

Potongan ayat di atas, Allah SWT memerintahkan orang Islam untuk benar-benar menjaga amanat yang telah diperoleh. Aplikasi dalam Penerapan *corporate governance* di perusahaan mengharuskan bertanggung jawab terutama pada pemilik modal. Hal tersebut dilakukan seolah-olah untuk menjaga amanat pemilik modal dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya yang telah memberikan modal kepada manajemen untuk dikelola. Islam juga memberikan larangan untuk berkhianat kepada amanah yang telah diberikan, sehingga terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang perusahaan.

Pengungkapan *corporate governance* yang transparan, tepat waktu, dan akurat merupakan nilai tambah bagi semua *stakeholder*. Jika tidak ada yang memadai, para *stakeholders* tidak dapat meyakini dari setiap kegiatan yang dijalankan oleh manajemen dijalankan dengan cara yang bijaksana dan baik untuk kepentingan mereka. Zakarsyi (2006) dalam Purtanto (2013:3).

Perusahaan manufaktur memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan jasa maupun dagang. Karakter yang paling utama perusahaan manufaktur adalah pada kegiatan produksi. Pengelolaan perusahaan manufaktur sangat luas sehingga diperlukan banyak sumber daya alam dan manusia, serta banyak berhubungan dengan *stakeholder* membuat pengelolaan *corporate governance* yang baik sangat diperlukan untuk kelangsungan perusahaan. Sehingga penulis merasa perlu dilakukan penelitian terhadap luas pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan manufaktur. Selain itu, penelitian luas pengungkapan jarang dilakukan pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur dalam melakukan kegiatan produksi memerlukan dana yang besar. Salah satu sumber pendanaan adalah dari hutang. Kreditur akan lebih senang memberikan hutang kepada perusahaan yang besar. Hal tersebut dilakukan karena kreditur merasa aman dengan jumlah aset perusahaan yang besar. Resiko hutang tak tertagih pada perusahaan besar relatif kecil. Hutang yang diperoleh akan menjadi modal kegiatan produksi. Jumlah modal yang digunakan akan

berpengaruh terhadap laba yang akan diterima. Semakin besar modal maka akan semakin besar laba yang diperoleh. Dengan besarnya modal yang digunakan, pasti akan banyak melibatkan/membutuhkan agen dalam melakukan pengawasan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan faktor-faktor ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rini (2010). Hasil Penelitian menunjukkan adanya pengaruh besaran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian Kusumawati (2007) juga menunjukan hasil yang sama dengan penelitian Rini (2010). Semakin besar perusahaan maka manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang lebih dan handal. Pada umumnya semakin besar perusahaan maka akan lebih lengkap informasi yang akan di ungkapkan untuk tujuan manajerial, khususnya untuk pengungkapan internal pengawasan oleh manajemen puncak. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Murtanto dan Elvina (2005) yang menunjukkan bahwa besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Nurkhin (2009) melakukan penelitian terhadap *profitabilitas* menunjukkan adanya pengaruh dengan luas pengungkapan sukarela. *Profitabilitas* sering sekali digunakan sebagai uji utama atas keefektivitasan operasi manajemen (Keiso, *et al.*, 2010:401). Perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi akan berbeda luas pengungkapan *corporate governance* dengan perusahaan *profitabilitas* rendah. Menurut Muhamad, *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi lebih cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Informasi ini digunakan untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan tersebut.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Penelitian Putranto (2013) menunjukkan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Penelitian terhadap ukuran dewan komisaris juga dilakukan oleh Nurkhin (2009) dan menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan.

Penelitian terdahulu dari Almilia (2007) menunjukkan hasil penelitian, bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Muhamad, *et al.* (2009) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi untuk menyakinkan kreditur dalam memperoleh pinjaman.

## Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 5 tahun mulai tahun 2008–2012. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia, yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

## Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Di mana dalam penelitian kuantitatif tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Walaupun populasi penelitian besar, tetapi dengan mudah dapat dianalisis, baik melalui rumus-rumus statistik maupun komputer. Jadi pemecahan masalahnya didominasi oleh peran statistik (Masyhuri, 2008: 13).

## Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Luas pengungkapan *corporate governance* adalah sebagai variabel dependen (Y). Ukuran perusahaan (X1), *profitabilitas* (X2), ukuran dewan komisaris (X3), dan *leverage* (X4) adalah sebagai variabel independen.

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam peneliti. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate governance* yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan *corporate governance* merupakan pengungkapan informasi tata kelola perusahaan serta prinsip-prinsip yang mengatur tentang perusahaan, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diungkapkan dan dikomunikasikan kepada publik dengan transparan dan tidak ada yang ditutup-tutupi (Natalina, 2012:51).

Luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan diukur dengan *indeks* pengungkapan *corporate governance* sebagai standar dalam pengukuran tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk setiap yang diungkapkan serta 0 untuk item yang tidak diungkapkan (Rini, 2010:36). Tujuan menggunakan nilai dikotomis adalah untuk mempermudah dalam memberikan skor akhir indeks pengungkapan *corporate governance*. Tabel pengungkapan yang digunakan untuk mengukur *indeks* pengungkapan *corporate governance* dikembangkan oleh Safitri (2008) dalam Kusumawati (2008) yang bersumber dari Keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). Item-item tersebut diklasifikasikan menjadi 16 point item yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi,

dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan *good corporate governance*; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*. Dari keenam belas point item tersebut, dibagi menjadi 93 item pengungkapan yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*.

*Indeks* pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswas, 2007; Rini, 2010:35).

$$\text{IPCG} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Skor maksimal yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan}}$$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen pada penelitian kali ini menggunakan empat variabel yaitu ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*. Empat variabel tersebut dinilai memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan.

### Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian ini, ukuran perusahaan gambarkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan, dimana total aset perusahaan merupakan kekayaan perusahaan. Total aset perusahaan kemudian diubah dalam bentuk logaritma natural agar data yang didapat tidak terlalu besar, besarnya nilai tidak terlalu berbeda dan digit tidak terlalu panjang.

$$\text{UP} = \text{Ln Total Asset}$$

### *Profitabilitas (ROE)*

*Profitabilitas* merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. *Profitabilitas* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. *Profitabilitas* diwakili dengan *ROE (Return on Equity)* karena *ROE* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri.

Penelitian ini menggunakan *net profit* yang sudah di kurangi pajak. Diharapkan dapat mengetahui gambaran *profit* perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dalam pengambilan keputusan sangat tepat. Perbandingan dalam menghitung profitabilitas digunakan *total equity* secara keseluruhan. Hal tersebut digunakan untuk menciptakan informasi yang benar-benar menggambarkan perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}}$$

### Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Dewan komisaris bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika memang diperlukan. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris (Rini, 2010:36).

$$\text{UDK} = \text{Log } \Sigma \text{ Dewan Komisaris}$$

### Leverage (DER)

Leverage merupakan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Tingkat *leverage* pada penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. Muhamad, *et al.* (2009) menemukan bahwa tingkat *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CG. *Debt to equity ratio* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas. Total hutang yang akan digunakan adalah total hutang secara keseluruhan tanpa ada perbedaan antara hutang jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan total ekuitas yang digunakan merupakan jumlah ekuitas secara keseluruhan.

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

### Metode Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif  
Analisis statistik deskriptif memberikan informasi umum mengenai data yang akan diuji dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah mean, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.
2. Uji Hipotesis  
Metode analisis data yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara terhadap pengungkapan *corporate governance* adalah regresi berganda. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen Ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, umur listing, dan *leverage* terhadap kualitas pengungkapan *corporate governance* dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:



$$IPCG = \beta_0A + \beta_1UP + \beta_2ROE + \beta_3UDK + \beta_4DER + \varepsilon$$

**Keterangan:**

UP : Ukuran Perusahaan

ROE : Profitabilitas

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

DER : Tingkat *Leverage* $\varepsilon$  : *Error term***PEMBAHASAN****Pembahasan Hasil Penelitian**

## 1. Uji Data

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

## 2. Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 5%. Analisis regresi akan dikembangkan sebuah estimating equation (persamaan regresi) yaitu suatu formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui (CILCT FE). Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda**

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.601	.151		3.987	.000
	Ukuran Perusahaan (UP)	-.213	.400	-.104	-.531	.598
	Profitabilitas (ROE)	.229	.060	.513	3.825	.000
	Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	.006	.154	.007	.039	.969
	Leverage (DER)	-.201	.055	-.449	-3.671	.001

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Berdasarkan tabel di atas dengan signifikansi 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IPCG = 0,601 - 0,213 UP + 0,229 ROE + 0,006 UDK - 0,201 DER + e$$

**Uji Ko**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 <sup>a</sup>	.332	.278	.10775

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pada tabel di atas diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R Square sebesar 0,332. Hal ini berarti bahwa 33,2% variasi indeks pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan secara signifikan oleh ukuran perusahaan (UP), *profitabilitas* (ROE), ukuran dewan komisaris (UDK), dan *leverage* (DER), sedangkan 66,8% indeks pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan oleh variabel lain. Adapun variabel-variabel lain yang dianggap dapat menjelaskan luas pengungkapan *corporate governance* adalah Independensi komite audit, klasifikasi industri, manajemen laba, dan struktur kepemilikan.

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, *leverage* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil uji F diperoleh hasil sebagai berikut:

**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.288	4	0.072	6.199	.000 <sup>a</sup>
1 Residual	0.581	50	0.012		
Total	0.868	54			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengelolaan data yang ditunjukkan dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung 6,199 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Jadi nilai sig. untuk  $F < 5\%$  ( $0,00 < 0,01$ ). Nilai signifikansi pengujian yang lebih kecil dari  $\alpha$  0,01. Artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen yakni ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel independen yakni luas pengungkapan *corporate governance* yang diukur dengan *indeks* pengungkapan *corporate governance*. Hal ini berarti ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama akan meningkatkan luas pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## Hasil Uji Hipotesis

HIPOTESIS	HASIL
H <sub>1</sub> : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	<b>H1 Ditolak</b>
H <sub>2</sub> : <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	<b>H2 Diterima</b>
H <sub>3</sub> : Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	<b>H3 Ditolak</b>
H <sub>4</sub> : Tingkat <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	<b>H4 Diterima</b>
H <sub>5</sub> : Ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, <i>profitabilitas</i> , dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i>	<b>H5 Diterima</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Menjelaskan ringkasan hasil hipotesis penelitian. Berdasarkan dari lima hipotesis yang diuji, terdapat tiga hipotesis yang diterima. Artinya variabel tersebut pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Beberapa variabel tersebut adalah *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Variabel kedua yang diterima adalah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, dan variabel terakhir yang diterima adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan hipotesis yang ditolak ada 2 pada penelitian ini. Artinya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Beberapa variabel tersebut adalah ukuran perusahaan dan *leverage*.

## Pembahasan

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak mendapatkan perhatian dari *stakeholder* dan pihak umum lainnya. Berdasarkan hal itu mengakibatkan perusahaan harus mengungkapkan informasi yang lebih tentang perusahaan. Namun hal tersebut, pada penelitian ini tidak sesuai karena hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Klapper (2003) dalam Putranto (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate governance* yang bersifat ambigu. Klapper (2003) dalam Putranto (2013) berpendapat bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak pula. Dimana dapat diketahui, organisasi perusahaan manufaktur berbeda dengan

organisasi perusahaan dagang dan perusahaan jasa yang relatif lebih sedikit bagian sehingga dimungkinkan tidak terlalu banyak agen yang dibutuhkan untuk mengelola perusahaan. Berdasarkan pernyataan Klaper (2003) di atas maka dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih ketat. Selain itu pandangan perusahaan ukuran besar yang belum menganggap efektifitas pengungkapan *good corporate governance*. Artinya pengungkapan aktivitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif untuk menjalankan kegiatan usaha dan ekonomi perusahaan di masa yang akan datang.

Myers dan Majuf (1998) dalam Devi (2013) berpendapat bahwa perusahaan besar juga relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dengan Laba yang tinggi perusahaan dapat mendanai kegiatan produksi perusahaan dengan pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal. Sehingga perusahaan besar beranggapan tidak perlu mengungkapkan informasi yang lebih dalam laporan tahunan perusahaan.

### **Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance***

Hasil pengujian untuk variabel *profitabilitas* menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Muhammad, *et al.* (2009)) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Akan tetapi, hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Natalia (2012) dan Putranto (2013) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Perusahaan dengan *profitabilitas* lebih besar dibanding dengan yang lainnya memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan. Hal tersebut digunakan untuk menyediakan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memberikan jaminan kepada investor. Selain itu, Meningkatnya laba dan pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan mengakibatkan perusahaan harus memperluas pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi ini digunakan sebagai respon tanggung jawab perusahaan atas penggunaan dana pemangku kepentingan.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance***

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Putranto (2013) yang menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan

*corporate governance*. Akan tetapi hasil ini konsisten dengan penelitian Rini (2010) yaitu ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Dewan komisaris di dalam perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat serta saran kepada manajemen mengenai pilihan strategis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya jumlah anggota dewan komisaris yang besar, dimungkinkan ada banyak saran yang masuk di jajaran direksi dan akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh direksi. Namun bukan hanya hal itu yang menjadi alasannya, independensi seorang komisaris juga menentukan dalam pengungkapan *corporate governance*. Jumlah komisaris belum tentu menentukan luas pengungkapan *corporate governance* apabila tidak ada independensi di pihak dewan komisaris. Tidak menutup kemungkinan pihak direksi memerintah dewan komisaris untuk memberikan saran yang menguntungkan untuk tujuan pribadi direksi. Jika hal ini terjadi, maka dapat menyebabkan fungsi dewan komisaris tidak berjalan dengan efektif karena dewan komisaris akan mempertimbangkan kepentingan dewan direksi.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Natalia (2012) yang menyebutkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Namun hasil tersebut konsisten dengan penelitian Retno (2012) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara *leverage* dengan luas pengungkapan *corporate governance*.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Natalia (2012: 35) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengakibatkan timbulnya biaya pengawasan yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan tersebut mengurangi biaya pengawasan dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan kreditur-kreditur. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Muhamad, *et al.* (2009) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi, khususnya informasi keuangan dalam rangka untuk meyakinkan kreditur jangka panjang perusahaan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang cukup untuk membiayai aktivitas bisnis perusahaan.

### **Kesimpulan**

Hasil analisis data dengan signifikan 5%, pengujian hipotesis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Semakin besar ukuran perusahaan belum tentu mengungkapkan *corporate governance* secara luas di *annual report* perusahaan. Klapper (2003) dalam Putranto(2013) berpendapat bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak pula, sehingga dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang lebih ketat.

Secara parsial *profitabilitas* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Semakin besar *profit* perusahaan semakin luas pengungkapan *corporate governance* perusahaan. Hal tersebut digunakan untuk menyediakan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memberikan jaminan kepada investor.

Secara parsial ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Semakin banyak dewan komisaris belum tentu mengungkapkan *corporate governance* secara luas. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar, dimungkinkan ada banyak saran yang masuk di jajaran direksi dan akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh direksi.

Secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Semakin besar hutang perusahaan akan semakin banyak informasi perusahaan yang akan diungkapkan termasuk dalam *corporate governance*. Muhamad, *et al.* (2009) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi, khususnya informasi keuangan dalam rangka untuk meyakinkan kreditur jangka panjang perusahaan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang cukup untuk membiayai aktivitas bisnis perusahaan.

Secara bersama-sama ukuran perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

Item pengungkapan dalam mengukur indeks luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG) masih terlalu luas sehingga dapat menimbulkan persepsi yang berbeda antara peneliti yang satu dengan yang lain.

Sampel penelitian dilakukan analisis secara *general* untuk seluruh bidang industri perusahaan manufaktur, tidak diklasifikasikan antar bidang industri.

Penelitian ini menggunakan aturan dari BAPEPAM tahun 2006. Pada tahun 2014 BAPEPAM dilebur ke dalam OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Aturan dari OJK tentang *good corporate governance* sampai bulan dilakukan penelitian belum mengeluarkan aturan terbaru tentang *good corporate governance*.

Berdasarkan nilai *R Square*, variabel penelitian ini hanya 33,2% indeks pengungkapan *corporate governance*..

## Saran

Berdasarkan keterbatasan yang diuraikan di atas, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

Pemerintah dalam hal ini adalah BAPEPAM sebelum 2014 dan sekarang OJK mengeluarkan aturan tentang pengungkapan *corporate governance* lebih terperinci sehingga item item yang perlu diungkapkan perusahaan lebih spesifik.

Penelitian selanjutnya diharapkan menganalisis tidak secara umum namun dilakukan analisis untuk tiap-tiap bidang industri.

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan aturan terbaru dari OJK yang akan dikeluarkan pada tahun 2014.

Variabel dalam analisis faktor luas pengungkapan ditambah, lebih dari 4 karena banyak faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh pada luas pengungkapan *corporate governance* seperti Independensi komite audit, klasifikasi industri, manajemen laba, dan struktur kepemilikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al-Karim dan Terjemah

Ali Muhammad, W.V. 2009. "Corporate Governance and Corporate Social Responsibility in Bangladesh with Special Reference to Commercial Banks", *Journal of Bussiness and Economics Working Paper Series*.

Almilia, L.S., dan Ikka, R. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ", *Proceeding Seminar Nasional*.

ArfanIkhsan dan Bambang, S.H. 2008. *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Brigham, E., dan Joel, H. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1 Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.

\_\_\_\_\_. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2 Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.

Bhuiyan, M.d., Hamid, U., and P.K. Biswas. 2007. "Corporate Governance and Reporting: An Empirical Study of The Listed Companies in Bangladesh", *Journal of Business Studies*, Vol. XXVIII, No. 1.

Center Laboratory and ICT (CLICT). *Panduan Praktis Analisis SPSS untuk Manajemen (Keuangan, SDM & Pemasaran)*. FE UIN Maliki Malang.

Darmawati, D., Khomsiyah, dan R.G. Rahayu. 2005. "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 1, Hal. 65–81.

- Devi, S.V. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Likuidasi Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010" Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Fauzi, A. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, N., dan Arifin, S. 2002. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Go Publik di BEJ", *Jurnal Maksi*, Vol. 1, hal. 90–105.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayah, E. 2008. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, Vol. 12, No. 1, Hal. 53–64.
- Hikmah, N., dan D. Rahmayanti. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Jensen, M.C., dan William, H.M. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*", Vol. 3, No. 4.
- Keiso, W., Warfield. 2008. *Accounting Principles*. Jakarta: Salemba Empat.
- Keputusan Ketua BAPEPAM/LK/ No. KEP 134/BL/2006.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Natalia, P. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Governance Pada Laporan Tahunan Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam LQ-45 BEI". Skripsi Universitas Diponegoro Semarang
- Nurkhin, A. 2009. "Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Dibursa Efek Indonesia)" Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putranto, R.J. 2013, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011" Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Retno, R.D., dan Priantinah, D. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Di BEI Periode 2007-2010*. *Jurnal Nominal*, Vol 1, No 1.
- Rini, A.K. 2010, *Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*", Skripsi Univversitas Diponegoro Semarang.
- Sembiring, E.R. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.



- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2009. *Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Warsono, S. 2009. *Corporate Governance Concept and Model Perserving True Organization Welfar*. Yogyakarta: CGCG